

**Peningkatan *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Ibu Pascalin Post Sectio Caesaria**

*Improvement Of Self Efficacy On Early Mobilization Capabilities In Post Sectio Caesaria*

**Andri Tri Kusumaningrum<sup>1</sup>, Ratih Indah Kartikasari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi D III Kebidanan Universitas Muhammadiyah  
Lamongan

Email : [andri.trikusumaningrum17@gmail.com](mailto:andri.trikusumaningrum17@gmail.com)

**ABSTRAK**

Mobilisasi dini ibu pascalin post section caesaria (SC), sangat penting dalam pemulihan keadaan ibu untuk segera meningkatkan kemandirian ibu. Kemandirian ibu post SC sangat diperlukan agar ibu dapat beradaptasi dengan peran barunya . Hasil survey awal ibu nifas post SC 24 jam, 6 ibu pada hari ke-1, 2(33,3%) belum mampu melakukan mobilisasi dini dan 4 (66,6%) ibu dapat menggerakkan kaki, miring kanan dan kiri. Hal ini menunjukkan mobilisasi dini masih belum sesuai tahapan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh peningkatan *self efikasi* dengan kemampuan mobilisasi dini.

Desain penelitian kuantitatif menggunakan *experimental quasi* dengan rancangan *posttest only design with control group*. Populasi semua ibu pascalin post SC di ruang nifas dengan besar sample 34, menggunakan metode *simple random sampling*. Variabel independent penelitian peningkatan *self efficacy* sedangkan variable dependen kemampuan mobilisasi dini. Pengumpulan data menggunakan alat ukur *checklist* dan lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Uji Independen sample *T Test*, didapatkan hasil  $p=0,000$  ( $P<0,05$ ), menunjukkan  $H_0$  ditolak artinya adanya pengaruh upaya peningkatan *self efficacy* terhadap kemampuan ibu melakukan mobilisasi dini.

Dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu aspek dapat meningkatkan kemampuan mobilisasi dini ibu nifas post SC sesuai tahapan sehingga dapat membantu pemulihan kondisi ibu pada masa nifas.

**Kata Kunci :** *Peningkatan self efficacy, Mobilisasi Dini, Pascalin Post SC*

**ABSTRACT**

*Early mobilization of mothers after cesarean section (SC), is very important in the recovery of the mother's condition to immediately increase the independence of the mother. The independence of post SC mothers is needed so that mothers can adapt to their new roles. The initial survey results of post SC post partum mothers 24 hours, 6 mothers on day 1, 2 (33.3%) have not been able to mobilize early and 4 (66.6%) mothers can move their legs, tilted right and left. This shows that early mobilization is not yet in stages. The purpose of this study was to determine the effect of increasing self-efficacy with the ability to mobilize early.*

*The quantitative research design uses quasi experimental design with posttest only design with control group. The population of all post SC postpartum mothers in the*

*puerperium with a sample size of 34, used a simple random sampling method. The independent variable research increased self efficacy while the dependent variable was early mobilization ability. Data collection uses a checklist and observation sheet. The collected data were analyzed using Independent Test sample T Test, the results obtained  $p = 0,000$  ( $P < 0.05$ ), showing  $H_0$  is rejected means that there is an influence of efforts to increase self efficacy on the ability of mothers to mobilize early.*

*It can be concluded that self efficacy is one aspect that can improve the ability of early mobilization of post SC postpartum mothers according to stages so that it can help the recovery of maternal conditions during the postpartum period.*

**Keywords:** *Increased self efficacy, Early Mobilization, Post SC Puerperium*

## PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses fisiologis, terjadi kontraksi *uterus involunter* yang terkoordinasi dan efektif, sehingga menyebabkan membuka dan menipisnya *serviks* secara progresif dan terjadi penurunan, kelahiran bayi serta plasenta (Cunningham, 2016). Semakin banyaknya penyakit dan penyulit yang menyertai kehamilan, maka memungkinkan persalinan normal pervaginam tidak dapat dilakukan. Salah satu cara persalinan yang dapat dilakukan apabila banyaknya penyulit saat bersalin yaitu dengan *Sectio Caesarea* (SC). Perawatan ibu nifas post SC yang berkualitas mempunyai kedudukan yang tidak kalah pentingnya dalam usaha menurunkan angka kematian atau angka kesakitan. Perawatan pada ibu nifas post SC diantaranya yang perlu mendapatkan perhatian disamping perawatan awal pemeriksaan tanda-tanda vital, pembalutan, perawatan luka, pemberian analgesik dan yang harus diperhatikan adalah melakukan mobilisasi dini. *Early ambulation* pasca partum merupakan suatu perubahan posisi dan pergerakan, melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan ibu segera

atau kurang dari 24 jam melahirkan dengan persalinan SC (Hartati, 2015)

World Health Organization (WHO) menetapkan standar rata-rata *sectio caesarea* di sebuah negara adalah sekitar 5-15% per 1000 kelahiran di dunia. Rumah sakit pemerintah kira-kira 11% sementara rumah sakit swasta bisa lebih 30% (Gibbons, 2010). Survey nasional pada tahun 2009, 921.000 persalinan dengan *sectio caesarea* dari 4.039.000 persalinan atau sekitar 22,8% dari seluruh persalinan (Grace, 2007). Hasil Riskesdes tahun 2013 menunjukkan kelahiran dengan bedah *sectio caesarea* di Indonesia sebesar 9,8%. Dari hasil survey awal di ruang melati RSUD Dr. Soegiri Lamongan pada 6 ibu nifas post operasi SC 24 jam, 2 (33,3%) belum mampu melakukan mobilisasi dini dan 4 (66,6%) ibu nifas post operasi SC dapat melakukan miring kiri miring kanan. Dari data di atas masih adanya ibu nifas post *sectio caesarea* yang belum melakukan mobilisasi dini sesuai tahapannya.

Pembedahan *sectio caesaria* menyebabkan adanya luka pada bekas sayatan daerah abdomen yang dapat mengakibatkan rasa nyeri. Timbulnya rasa nyeri dapat memperpanjang masa pemulihan karena dapat

mengganggu mulainya aktivitas atau mobilisasi dini ibu pasca salin. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab pasien menunda pergerakan untuk melakukan mobilisasi dini (Kristiyanasari, 2012). Nyeri luka post SC akan membuat ibu cenderung untuk berbaring saja untuk mempertahankan seluruh tubuh kaku dan tidak menggerakkan daerah pembedahan, sulit mengatur posisi yang nyaman selama menyusui yang menyebabkan pasien menunda dalam pemberian ASI sejak awal pada bayinya, sehingga pemberian nutrisi untuk bayi berkurang yang memungkinkan terjadinya gangguan respiratorik dan daya imun yang rendah pada bayi. Kurangnya mobilisasi dini menyebabkan daerah persendian kaku, postur tubuh yang buruk, kontraksi otot dan nyeri tekan, penyembuhan luka lama, lama perawatan pasien memanjang dan peningkatan biaya perawatan serta masalah-masalah sosial yang lain (Aisyah, S., & Budi, 2011)

Mobilisasi dini sangat penting dalam upaya mempercepat masa pemulihan dari suatu cedera atau penyakit tertentu yang mempengaruhi pola hidup normal akibat bedrest yang lama mengakibatkan luka dekubitus, kekakuan pada otot di seluruh tubuh, terjadi gangguan pada system tubuh diantaranya sirkulasi darah, pernapasan, peristaltik maupun berkemih. Mobilisasi termasuk salah satu faktor yang dapat mempercepat penyembuhan luka pasca operasi serta dapat menekan risiko komplikasi. Tetapi, apabila terlalu dini dilakukan dengan tahapan yang tidak sesuai, mobilisasi dapat menyebabkan proses penyembuhan luka menjadi tidak efektif. Sebaiknya, pelaksanaan mobilisasi dilakukan secara bertahap dan teratur, dapat

melakukan latihan *range of motion* (ROM) aktif maupun pasif untuk mengatasi rasa nyeri yang timbul dan menurunkan kejadian komplikasi pasca pembedahan (Wira Ditya, Asril Zahari, 2016).

Mobilisasi dini pasca pembedahan dapat dilakukan secara bertahap. Enam jam pertama pasien harus tetap tirah baring, tetapi pasien dapat melakukan latihan dengan menggerakkan tangan atau lengan, memutar pergelangan kaki, mengangkat tumit, menegangkan otot betis, serta menggeser dan menekuk kaki. Setelah enam sampai sepuluh jam, pasien harus dapat melakukan miring kiri dan kanan untuk mencegah trombosis dan tromboemboli. Setelah 24 jam post SC ibu dianjurkan belajar duduk. Setelah pasien dapat melakukan duduk, dianjurkan untuk belajar berjalan (Rustianawati Y, Sri K, 2013). Mobilisasi pasien yang mengalami pembedahan *sectio caesaria* sangatlah penting untuk memperlancar perdarahan darah, memulihkan kerja organ yang kemudian dapat mempercepat proses penyembuhan luka, otot perut dan panggul akan kembali seperti sebelum kehamilan sehingga otot perut kembali kuat dan mengurangi rasa nyeri, terhindar dari pemendekan otot dan tendon, terhindar dari lecet yang mengakibatkan luka karena terlalu lama tirah baring. Dengan demikian apabila ibu nifas post *sectio caesaria* melakukan mobilisasi secara dini maka oksigenasi ke jaringan akan sangat baik sehingga penyembuhan luka menjadi cepat. Menggerakkan anggota tubuh atau melatih otot dan sendi pasca pembedahan dapat memperbugarkan pikiran dan mengurangi akibat dari beban psikologis yang berpengaruh baik

terhadap pemulihan fisik. (Hartati, 2015)

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan mobilisasi dini pada nifas post SC. Menurut (Anwar Suwarni, 2016), faktor yang mempengaruhi mobilisasi dini terdiri dari faktor ekstrinsik (dukungan keluarga, tenaga kesehatan, budaya dan lingkungan) dan faktor intrinsik (*Self-efficacy*, motivasi, usia, paritas, pengetahuan). Satu diantara faktor tersebut yaitu *Self-efficacy* merupakan keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan mobilisasi dini sesuai dengan kondisinya. Keyakinan ibu terhadap kemampuannya melakukan mobilisasi akan mempengaruhi kesehatan ibu dan dalam pengasuhan bayi secara mandiri serta menjadi salah satu kunci dasar pemulihan ibu pada masa pascasalin (Bandura, 2012).

## METODE

Desain penelitian menggunakan *experimental quasi* dengan rancangan *post test only design with control group* (Riduwan,

2012). Populasi penelitian ini adalah semua ibu pascasalin post SC di ruang Melati RSUD Dr. Soegiri Lamongan, dengan besar sample 34 ibu pascasalin. Menggunakan metode *simple random sampling*. Dengan kriteria inklusi : Ibu nifas post SC, ibu dalam kondisi komposmentis, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat berorientasi waktu, tempat dan orang, ibu bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah peningkatan *self-efficacy* sedangkan variabel dependen kemampuan mobilisasi dini. Data dikumpulkan dengan menggunakan checklist 12 pernyataan tentang peningkatan efikasi diri yang dilakukan oleh bidan dan lembar observasi 3 kategori untuk mengukur kemampuan mobilisasi dini. Kelompok *experiment* diberikan upaya peningkatan *self efficacy*, sedangkan kelompok kontrol responden diberikan intervensi perawatan standart post SC. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan Uji Independent sample T Test dengan nilai  $P < 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

### 1. Data Umum

Tabel 1. Karakteristik Ibu Pascasalin RSUD Dr. Soegiri Lamongan

(1) Karakteristik Ibu

Karakteristik	Kontrol		Intervensi	
	N	%	N	%
Usia Ibu				
20-30	11	64.7	12	70.6
31-35	4	23.5	5	29
>35	2	11.8	0	0
Paritas				
1	12	70.6	7	41.1
2	3	17.6	8	47.1
≤ 3	2	11.8	2	11.8

Pendidikan				
SMP / sederajat	11	64.7	8	47.1
SMA / sederajat	6	35.3	6	35.3
Perguruan tinggi / sederajat	0	0	3	17.6
Riwayat Informasi mobilisasi dini				
Tidak Pernah	15	88.3	8	47
Pernah	2	11.7	9	53
Pendamping (suami)				
Ya	8	47	11	64.7
Tidak	9	53	6	35.3
	34	100	34	100

## 2. Data Khusus

- 1) Kelompok kontrol Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Ibu Pascasalin RSUD Dr. Soegiri Lamongan

Tabel 2. Kemampuan Mobilisasi Dini Kelompok Kontrol Pada Ibu Pascasalin

Mobilisasi Dini	Frekuensi	Prosentase (%)
4-8 jam PP	0	0
8-24 jam PP	2	11.8
Lebih 24 jam PP	15	88.2
Total	17	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (88,2%) melakukan mobilisasi dini

lebih 24 jam PP dan sebagian kecil (11.8%) mempunyai melakukan mobilisasi dini 8-24 jam postpartum.

- 2) Kelompok Intervensi Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Ibu Pascasalin RSUD Dr. Soegiri Lamongan

Tabel 3. Kemampuan Mobilisasi Dini Kelompok Intervensi Pada Ibu Pascasalin

Mobilisasi Dini	Frekuensi	Prosentase (%)
4-8 jam PP	2	11.8
8-24 jam PP	9	52.9
Lebih 24 jam PP	6	35.3
Total	17	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa lebih dari sebagian (52.9%) mempunyai perilaku

mobilisasi dini yaitu pada 8-24 jam awal postpartum dan kurang dari sebagian (11.8%).

3) Pengaruh Peningkatan *Self-efficacy* Terhadap Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Ibu Pascasalin

Tabel 4. Tabel Silang Pengaruh Peningkatan *Self-Efficacy* Terhadap Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Ibu Pascasalin

Mobilisasi Dini	Kontrol	%	Intervensi	%
4-8 jam PP	0	0	2	11.8
8-24 jam PP	2	11.8	9	52.9
Lebih 24 jam PP	15	88.2	6	35.3
	17	100	17	100

Didapatkan nilai  $p=0,000$

## PEMBAHASAN

### 1. Kelompok Kontrol Peningkatan *Self Efficacy* Terhadap Perilaku Mobilisasi Dini Pada Ibu Pascasalin

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa sebagian besar (88.2%) ibu nifas post SC melakukan mobilisasi dini terlambat yaitu lebih dari 24 jam postpartum dan sebagian kecil (11.8%) melakukan mobilisasi dini pada 8-24 jam postpartum. Mobilisasi merupakan suatu aspek terpenting pada fungsi fisiologis karena hal itu essential untuk mempertahankan kemandirian (Dermawan, 2010). Berdasarkan teori di atas mobilisasi dini pada ibu postpartum termasuk kebutuhan ibu nifas yang harus segera terpenuhi, agar pemulihan kesehatan ibu segera kembali dan dapat melakukan perawatan kepada bayinya secara mandiri. Persalinan secara SC memiliki risiko lebih tinggi karena dilakukan pembedahan dengan cara membuka dinding perut dan dinding uterus disebut insisi transabdominal uterus, yang berakibat pasien merasakan nyeri. Rasa nyeri salah satu faktor penyebab stress dan ketegangan dimana seseorang dapat berespon secara biologis dan perilaku

yang menimbulkan respon psikis dan fisik. (Reni Heryani, 2017)

Terpenuhinya kebutuhan mobilisasi dini pada masa postpartum banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor, diantaranya ; pengetahuan ibu, usia reproduktif, paritas dan status kesehatan ibu. Berdasarkan tabel 1 lebih dari sebagian besar usia responden berumur 20-30 tahun yaitu sebesar 64.7%. Pada usia ini tergolong usia awal reproduktif, ibu masih tergolong kurang matang dalam penguasaan pengetahuan tentang mobilisasi dini. Usia seseorang berkaitan dengan kemampuannya dalam mengatur dan menilai individu seseorang. Usia yang matang umumnya, seseorang mempunyai keyakinan dan usaha yang kuat dalam mencapai tujuan yang direncanakan (Perry, 2009).

Usia sangat berkaitan dengan banyaknya paritas ibu, sesuai hasil penelitian lebih dari sebagian paritas ibu masih rendah sebesar 70.6%. Status paritas ibu berhubungan dengan pengalaman melewati masa nifas pada persalinan yang lalu. Paritas rendah mempunyai kecenderungan kurang pemahaman tentang informasi tentang kehamilan,

persalinan maupun masa nifas. Pengalaman sebelumnya merupakan sumber informasi utama yang mempengaruhi keyakinan ibu melakukan mobilisasi dini (Sumaryati<sup>1</sup>, Gipta Galih Widodo<sup>2</sup>, 2018). Paritas rendah maka informasi maupun pengalaman bersalin ibu tentang mobilisasi dini masih terbatas. Pengetahuan ibu yang cukup tentang mobilisasi dini akan mempengaruhi perilaku ibu pascasalin. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan 88.3% ibu belum pernah mendapatkan informasi tentang mobilisasi dini. Tingkat pengetahuan berpengaruh pada pola pikir serta wawasan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu diharapkan pengetahuan semakin baik serta membantu dalam merubah perilaku dan menjadi modal dasar menyelesaikan tugas mobilisasi dini (Solikin, 2010)

Selain itu status kesehatan ibu juga mempengaruhi kemampuan ibu untuk dapat menyelesaikan tugas mobilisasi dini. Pada ibu hamil dan bersalin dengan komplikasi maka pemulihan masa nifas akan lebih lama sehingga berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan mobilisasi dini akan tertunda sampai pada kondisi ibu stabil (Caecilia & Pristahayuningtyas, 2016)

## **2. Kelompok Intervensi Peningkatan *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Ibu Pacasalin**

Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa lebih dari sebagian (52.9 %) mempunyai perilaku mobilisasi lebih awal yaitu pada 8-24 jam awal postpartum dan kurang dari sebagian kecil (11.8%) melakukan

mobilisasi dini pada 4-8 jam pertama pascasalin. Perilaku merupakan apa yang dikerjakan oleh individu baik yang diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dalam Skinner (1938) dalam (Notoatmodjo, 2012) menjelaskan bahwa perilaku merupakan respon seseorang yang terjadi melalui proses adanya rangsangan dari luar. Dari teori di atas dapat dijelaskan bahwa stimulus upaya petugas kesehatan untuk meningkatkan self efikasi atau keyakinan dalam diri ibu postpartum agar dapat segera melakukan mobilisasi dini sangat berperan penting untuk dapat merubah perilaku ibu menjadi lebih baik dan mempercepat dalam proses pemulihan ibu pasca persalinan. Hal ini ditunjukkan adanya perbedaan perilaku pada waktu pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu yang diberikan intervensi peningkatan self efikasi yaitu terjadi percepatan mobilisasi pada 4-8 jam awal postpartum.

Hasil penelitian menunjukkan 64.7% ibu didampingi oleh suami pada masa pemulihan. Pendampingan oleh pasangan (suami) selama persalinan dan masa perawatan postpartum akan mempunyai efikasi diri lebih baik untuk dapat menyelesaikan perannya pada masa nifas termasuk melakukan mobilisasi dini sesuai dengan tahapan. Faktor psikologis serta emosional berperan penting pada masa adaptasi dan menyelesaikan tugas baru karena berkaitan dengan kognitif dan proses berpikir serta perilaku untuk mencapai tujuan. Keyakinan diri ibu dalam menyelesaikan tugas baru dapat meningkat dengan adanya dukungan sosial dari nakes dan emosional maupun lingkungan sekitar dalam hal ini keluarga / orang

terdekat terutama pasangan (suami). (Jyoti V. Dube, 2014). Dengan melatih kemampuan mengendalikan emosional, tingkat stress dan reaksi fisik dapat meningkatkan nilai efikasi diri ibu nifas. Seseorang yang mampu menekan rasa cemas, dapat mengelola emosi dan mengendalikan suasana hati ketika menghadapi tugas-tugas sulit dapat meningkatkan nilai efikasi diri seseorang (Indriyani et al., 2015). Dengan dukungan yang baik, ibu nifas dapat menyelesaikan tahapan mobilisasi dini dengan baik. Self efficacy ibu dapat meningkat melalui proses belajar dengan cara mengamati keberhasilan yang diraih dan usaha dalam menuntaskan tugas – tugas yang dilakukan oleh orang lain. Selama masa perawatan di ruangan, nilai efikasi diri ibu dapat meningkat karena pembelajaran ibu dengan melakukan pengamatan terhadap orang lain serta menirukan perilaku orang tersebut yang kemudian dibandingkan dengan dirinya. Apabila hasil pengamatan perilaku orang lain ditemukan banyak kesamaan dengan dirinya, maka efikasi yang dibangun ibu akan semakin kuat.

Intervensi bidan dalam upaya peningkatan efikasi diri ibu, dapat diberikan secara verbal dapat memberikan keyakinan pada ibu untuk dapat menyelesaikan tugas barunya pada masa post partum. Rayuan, bujukan atau sugesti memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan efikasi diri ibu nifas. Yang membedakan dengan faktor lain yaitu self efficacy terbentuk dari hasil proses kognitif, perilaku serta lingkungan yang berhubungan dengan individu.

Faktor eksternal dari nakes dapat berupa pendidikan kesehatan maupun dukungan atau motivasi

(Dwi Rahayu, 2019). Pendidikan kesehatan diberikan dengan harapan ibu dapat memperoleh pengetahuan tentang mobilisasi dini yang tepat sehingga pengetahuan ibu lebih baik terjadi perubahan cara pikir, bersikap positif dan dapat merubah perilaku untuk hidup sehat. Self efficacy dapat dibentuk dari pengalaman masa lalu tentang keberhasilan yang telah dilakukan. Ibu yang mempunyai riwayat pernah melahirkan akan banyak belajar tentang mobilisasi dini dari pengalaman persalinan yang lalu, akan memiliki keyakinan tinggi memahami kondisi dirinya, sehingga dapat mengukur kemampuan dirinya ke dalam perilaku kehidupan nyata melalui proses pengambilan keputusan.

### **3. Pengaruh Peningkatan *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Ibu Pascasalin**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pada kelompok yang setelah diberikan intervensi peningkatan self efikasi dapat dijelaskan bahwa lebih dari sebagian (52.9%) mempunyai perilaku mobilisasi dini lebih baik yaitu pada 8-24 jam PP dan kurang dari sebagian (11.8%) mobilisasi cepat yaitu pada 4-8 jam pertama postpartum. Dari uji statistik dengan menggunakan Uji Independent sample T Test maka H1 diterima artinya terdapat pengaruh upaya peningkatan self efficacy terhadap kemampuan mobilisasi dini pada Ibu Postpartum Di Ruang Nifas RSUD Dr.Soegiri Lamongan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi ibu terhadap kelahiran antara lain adalah tingkat kepercayaan diri ibu (Wardiyah & Rilyani, 2016). Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang

dimiliki dalam melaksanakan tugas untuk mencapai suatu tugas tertentu (Ghufron, 2010). Efikasi diri merupakan keyakinan ibu terhadap kemampuan untuk dapat menyelesaikan tahapan mobilisasi pasca operasi section caesaria dalam kondisi tertentu. Ibu dengan self efficacy tinggi memiliki kematangan secara emosi dan psikologis yang ditandai dengan tidak mudah stress, dapat bertahan terhadap tekanan serta lebih tenang saat mengalami situasi yang tidak sesuai harapan. Ibu akan mempunyai tenaga ekstra dalam menyelesaikan tahapan mobilisasi dini dengan baik untuk mencapai pemulihan dan tingkat kemandirian pada masa nifas.

Berdasarkan penelitian (Pramudianti et al., 2017) keyakinan ibu terhadap kemampuannya melakukan mobilisasi dini akan mempengaruhi kemandirian dalam praktik pengasuhan bayi. Menjelaskan bahwa ibu yang memiliki efikasi diri tinggi akan mempunyai kemampuan lebih baik dalam menyelesaikan tugas pada masa pasca persalinan. Dengan keyakinan diri yang tinggi maka tugas mobilisasi dapat dilakukan dengan baik dan dapat meningkatkan tanggung jawab ibu dalam perawatan bayi. Pada penelitian yang lain menjelaskan bahwa *self-efficacy* juga mempengaruhi pemulihan kondisi dan kesejahteraan ibu setelah persalinan.

Efikasi diri yang tinggi dapat menekan kejadian stress, depresi postpartum, kecemasan dan berkaitan dengan kesejahteraan orang tua, hubungan perkawinan dan fungsi dalam keluarga serta keberhasilan peran sebagai orang tua. Berdasarkan penelitian (Jones, T., & Prinz, 2005), salah satu faktor predisposisi salah

satunya diantaranya keyakinan, dalam hal ini keyakinan ibu postpartum sangat mempengaruhi tingkat mobilisasi dini pascasalin. Dengan keyakinan yang baik, tingkat percaya diri ibu yang tinggi maka ibu akan dapat menyelesaikan tugas mobilisasi dini pascasalin, dengan melakukan mobilisasi dini sesuai dengan tahapannya dan tepat waktu terlebih ibu setelah operasi Sectio Caesaria (SC) yang tingkat nyeri dan ketidaknyaman ibu lebih tinggi dibandingkan dengan ibu postpartum dengan persalinan pervaginam.

Pendapat di atas sesuai dengan keadaan kondisi pada ibu postpartum yang telah diberikan intervensi oleh petugas kesehatan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan keyakinan dalam dirinya bahwa mereka mampu untuk melakukannya dengan motivasi dalam dirinya dan hasilnya ibu postpartum dapat melakukan mobilisasi dengan baik dan waktunya lebih dini. Bidan dapat melakukan upaya meningkatkan nilai efikasi diri ibu melalui konseling. Melalui konseling ibu dapat mendapatkan kesempatan untuk memperoleh informasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kompetensi ibu dalam melaksanakan perannya selama nifas. Proses peningkatan kognitif ibu akan berpengaruh pada efikasi diri dalam menyelesaikan tugas mobilisasi pada masa nifas dengan tepat waktu dan sesuai tahapannya (Rahimi, A., & Abedini, 2009). Nilai efikasi diri ibu dapat ditingkatkan dengan melibatkan keluarga agar memberikan dukungan dapat berupa dukungan fisik maupun dukungan. Tindakan kunjungan ulang (*Follow up*) pada masa nifas dapat dilakukan untuk memonitoring perkembangan

efikasi diri ibu dalam melakukan mobilisasi dini selama masa nifas.

#### SIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Hampir seluruh ibu pascasalin post Sectio Caesarea melakukan mobilisasi dini lebih 24 jam PP pada kelompok control. Sebagian ibu pascasalin post Sectio Caesarea mempunyai perilaku mobilisasi dini yaitu pada 4-8 jam awal postpartum pada kelompok intervensi dengan pemberian upaya peningkatan *self efikas*. Ada pengaruh peningkatan *self efikasi* terhadap kemampuan mobilisasi pada ibu pascasalin post SC.

#### SARAN

Diharapkan bagi ibu pascasalin dapat meningkatkan keyakinan (*self efikasi*), motivasi dan kesadaran diri dalam perilaku melakukan mobilisasi dini.

Bagi tenaga kesehatan diharapkan dengan penelitian ini tenaga kesehatan dapat meningkatkan program pendampingan dalam upaya peningkatan *Self-efficacy* ibu nifas tentang mobilisasi dini pascasalin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Budi, T. S. (2011). *Hubungan pengetahuan tentang mobilisasi dini dengan tindakan mobilisasi dini pada ibu nifas*. 43–49.
- Anwar Suwarni. (2016). *Jurnal Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Sectio Caesarea*.
- Bandura, A. (2012). *Efikasi Diri : Tinjauan Teori Albert Bandura. Studi, Program Fakultas, Psikologi Universitas, Kedokteran*, 20(1), 18–25.
- Caecilia, R., & Pristahayuningtyas, Y. (2016). *Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Klien Post Operasi Apendektomi di Rumah Sakit Baladhika Husada Kabupaten Jember ( The Effect of Early Mobilization on The Change of Pain Level in Clients with Post Appendectomy Operation at Mawar Surgical Room of Baladhika Husada Hospital Jember Regency )*. 4(1), 1–6.
- Cunningham. (2016). *Obstetri Williams*. EGC.
- Dermawan, R. (2010). *Keperawatan medikal bedah: sistem pencernaan*. Gosyen Publishing.
- Dwi Rahayu, Y. (2019). *MOBILISASI DINI PADA IBU POST OP SECTIO CAESAREA*. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 111–118.
- Ghufro, M. . (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Gibbons, L. . et all. (2010). *The Global Numbers and Costs of Additionally Needed and Unnecessary Caesarean Sections Performed per Year*. World Health Report.
- Grace, V. J. (2007). *Surabaya, Journal Dexa Medika dalam Fenomena Sosial Operasi Sectio Caesarea di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Besar Periode 1 Jan – 31 Des 2005*.
- Hartati, S. dan M. (2015). *Asuhan Keperawatan Ibu Post Partum Seksio Sesarea*. Trans Info Media.
- Indriyani, R., Studi, P., Kebidanan, D. I. I. I., & Sumenep, U. (2015). *HUBUNGAN POSTPARTUM BLUES , DAN EFIKASI DIRI*

*DENGAN PELAKSANAAN  
SENAM NIFAS DI POLINDES  
TUNAS BUNDA DESA  
MANDDELEN KECAMATAN  
LENTENG TAHUN 2015.*

- Jones, T., & Prinz, R. (2005). Potential roles of parental self efficacy in parent child adjustment: A review. *Clinical Psychology review. Jurnal Ners*, 11(1), : 134-141.
- Jyoti V. Dube, N. S. K. (2014). Effect of Planned Early Recommended Ambulation Technique on Selected Postcaesarean Biophysiological Health Parameters. *Journal of Krishna Institute of Medical Sciences University*.
- Kristiyanasari. (2012). *Asuhan Keperawatan Post Operasi*. Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Perry, P. &. (2009). *Perawatan Maternitas*. EGC.
- Pramudianti, D. N., Raden, A., & Suryaningsih, E. K. (2017). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL DENGAN PARENTING SELF-EFFICACY PERIODE AWAL NIFAS. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika"*, 13(1), 34–41.
- Rahimi, A., & Abedini, A. (2009). The Interface Between EFL Learners' Self-Efficacy Concerning Listening Comprehension and Listening Proficiency. *Novitas-ROYAL*, 3(1), 14–28.
- Reni Heryani, A. (2017). Pengaruh mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka post. *Jurnal Keperawatan*, 11(2, Juni 2019), 111–118.
- Riduwan. (2012). *Pengantar Statistika*. Alfabeta.
- Rustianawati Y, Sri K, R. H. (2013). . Efektivitas ambulasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi. *JIKK*, 4(2), 1–8.
- Solikin. (2010). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pasien pasca bedah digestif di RSUD Ulin Banjarmasin*.
- Sumaryati1, Gipta Galih Widodo2, H. P. (2018). *Hubungan Mobilisasi Dini dengan Tingkat Kemandirian Pasien Post Sectio Caecarea di Bangsal Mawar RSUD Temanggung*. 1(1), 20–28.
- Wira Ditya, Asril Zahari, A. (2016). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Proses Penyembuhan Luka pada Pasien Pasca Laparatomi di Bangsal Bedah Pria dan Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang. , *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3).